

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 6-15
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14523662)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14523662>

Perilaku Androgini Tokoh Bu Suci Dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini

Rezatama Fauzan Rafiqi¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Email: rezatamafauzan@gmail.com

Abstrak

Karakter seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan dapat disebut dengan istilah androgini. Karakter yang bercampur antara maskulin dengan feminin akan mengacu pada istilah androgini. Istilah feminin dan maskulin sendiri sudah kita kenal di dalam ilmu psikologi. Pada tahun 1974, seorang psikolog bernama Sandra Bem yang berasal dari Universitas Stanford telah mengembangkan konsep androgini. Seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat feminin dan angka yang rendah pada sifat maskulin, individunya disebut dengan feminin, sedangkan seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan angka yang rendah pada sifat feminin, maka individunya disebut dengan maskulin. Androgini yang ada pada cerita, dongeng, atau kisah, sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu, hal tersebut sangat menarik perhatian para sastrawan di zaman tersebut. Dalam lingkup masyarakat Indonesia, istilah androgini sendiri masih terbilang cukup asing di telinga mereka. Salah satu novel yang akan dibahas kali ini berjudul *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, dengan pembahasannya mengenai perilaku androgini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta mengetahui bagaimana dan apa saja perilaku androgini pada tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang diharapkan dapat mendeskripsikan serta menganalisis antar unsur cerita dengan memberikan kutipan dan data yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 5 sifat dari tokoh Bu Suci yang menggambarkan manifestasi sifat feminin, dan terdapat 3 sifat yang menggambarkan manifestasi sifat maskulin. Berdasarkan hasil tersebut, telah terbukti bahwa manifestasi sifat feminin yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Suci lebih banyak jumlahnya daripada manifestasi sifat maskulin.

Kata Kunci: *androgini, pertemuan dua hati, psikologi sastra*

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 10 December 2024

PENDAHULUAN

Novel, cerita pendek, drama, dan puisi adalah hasil dari imajinasi seorang pengarang yang termasuk ke dalam karya sastra. Pada hakikatnya, akal bekerja keras dalam memupuk suatu pikiran yang dihasilkan dari perasaan, penglihatan, dan pendengaran yang akhirnya menghasilkan sebuah imajinasi pengarang itu sendiri. Banyak yang mencirikan sastra itu sendiri dengan karya yang bersifat imaji dan kreatif, yang mana dunia imajinasi dan fiksi menjadi acuan tersendiri. Karya sastra prosa memegang teguh jalinan antara cerita demi cerita yang sangat kompleks, salah satunya ialah novel. Timbulnya konflik di dalam cerita merupakan sebuah kekompleksan yang ada pada novel dan jumlahnya bisa saja lebih dari sekali. Di dalam novel sering kali memberikan maksud-maksud tertentu yang membuat pembaca terkadang bertanya-tanya mengenai cerita tersebut.

Manusia sejatinya diciptakan berpasang-pasangan, ada laki-laki dan ada perempuan. Karakter dari masing-masing manusianya pun berbeda-beda, namun itulah yang menjadi ciri khas tersendiri dari manusia itu. Pembentukan karakter sejak dini sangat berharga untuk dirinya sendiri. Temperamental dan keegoisan dalam menghadapi suatu masalah biasanya ditekankan pada karakter seorang laki-laki, sedangkan perempuan menghadapi masalah dengan kelembutan, tangisan, dan bahkan memendam emosinya sendiri. Dengan begitu, karakter dari laki-laki dan perempuan dapat disebut sebagai feminin dan maskulin, feminin identik dengan kasih sayang, cinta, kelembutan, yang sering kali ada dalam diri perempuan, sedangkan maskulin, identik dengan agresif, tegas, keras, yang cenderung ada pada diri laki-laki.

Androgini merupakan sebutan dalam menjelaskan kesepadanan antara sikap dan sifat maskulin dan feminin. Maskulin dan feminin diistilahkan sebagai androgini yang menggambarkan kepribadian dan perilaku secara tradisional. Perpaduan antara laki-laki dan perempuan atau maskulin dengan feminin mampu melengkapi satu sama lain dan bukan malah bertentangan. Kemunculan konsep androgenitas sangat berperan aktif dalam menggabungkan kedua gender tersebut yakni antara laki-laki dan perempuan yaitu maskulin dengan feminin ke dalam diri masing-masing. Salah satu karya sastra prosa yang menarik untuk dibahas melalui analisis androgini yang terdapat di dalamnya, yaitu *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

Salah satu karya Nh. Dini yang pertama kali terbit pada tahun 1986 yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* ini menceritakan tentang perjuangan seorang guru dalam mengembalikan muridnya yang bernama Waskito ke jalan yang benar. Waskito merupakan murid yang sangat sukar, teman-teman sekelasnya membenci dirinya karena ulah Waskito yang keterlaluan, ia sangat tidak disukai. Waskito sering memukuli teman-temannya tanpa sebab yang pasti, sering membuat onar di kelas, dan sering bolos sekolah, di balik itu semua ada alasan mengapa Waskito berperilaku seperti itu. Berkat kesabaran dan ketabahan guru yang membimbingnya, akhirnya guru itu berhasil mengembalikan Waskito ke jalan yang benar.

ACUAN TEORETIS

Karya sastra selalu mengalami perubahan dan pembaharuan seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang ada di masyarakat. Karya sastra itu sendiri merupakan proses dan hasil dari pemikiran, imaji, kreativitas dari pengarangnya. Karya sastra sebenarnya memuat aspek-aspek psikologi yang meliputi cipta, rasa, kejiwaan dalam berkarya.

Psikologi adalah salah satu ilmu yang membahas mengenai perilaku atau kegiatan-kegiatan yang dianggap sebagai manifestasi yang berasal dari psikis manusia yang timbul karena adanya dorongan dari individu itu sendiri dan bukan karena kemauan sendirinya. Sedangkan sastra ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang merupakan ciptaan pengarang dengan bahasa sebagai medianya dan hasilnya disebut dengan karya seni. Psikologi sastra bersifat interdisipliner, karena dalam mempelajari dan meninjau suatu karya sastra perlu memakai teori dan berbagai macam konsep yang terdapat dalam kajian psikologi. Dengan begitu, psikologi sastra mampu berproses secara kreatif.

Perbedaan biologis yang ditandai dengan suatu fungsi dan alat reproduksi dari seorang laki-laki dan perempuan disebut dengan jenis kelamin. Sedangkan gender merupakan perbedaan yang dibangun atas dasar kultural dan sosial yang dianggap layak berdasarkan nilai budaya dan norma masyarakat tertentu dan berada di antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku, sifat, dan peran yang mampu dipertukarkan. Istilah maskulin dan feminin telah banyak dikenal oleh masyarakat dalam ilmu psikologi. Istilah yang sering dikaitkan dengan kepribadian seseorang yang merujuk pada jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. S. L. Bem menyebutkan dalam jurnalnya bahwa *“the process by which a society thus transmutes male and female into masculine and feminine is known as the process of sex typing.”* Saling melengkapi dan bukan saling bertentangan merupakan aspek maskulin dan feminin yang sebenarnya. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan pasti akan saling membutuhkan satu sama lain dan akan saling berkaitan.

Androgini merupakan istilah atau sebutan bagi seseorang yang dapat menjadikan dirinya sebagai maskulin maupun feminin, tergantung pada situasi tertentu. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *“andros”* yang berarti laki-laki dan *“gyne”* yang berarti perempuan. Sebagai maskulin dan feminin yang valid, androgini memandang dirinya sebagai perpaduan yang baik.

PENELITIAN RELEVAN

Pertama, penelitian novel *Pertemuan Dua Hati* oleh Sakila, siswa SMPN 2 Singkawang dalam Jurnalnya yang berjudul *“Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang Tercermin dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini”*, yang terbit pada tahun 2018. Deskriptif kualitatif yang menjadi model dalam penelitian ini dengan pendekatan struktural. Peneliti menemukan latar fisik yang ditandai dengan adanya gambaran tempat-tempat yang cukup jelas. Peneliti juga berhasil menemukan latar sosial yang ditandai dengan adanya pembabaran mengenai kondisi sosial, ekonomi, sikap, dan pandangan hidup yang ada pada tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nanik Sumarlin, siswa SMPN 1 Baureno Bojonegoro pada novel *Pertemuan Dua Hati* di dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra*”, yang terbit tahun 2017. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya dengan sosiologi sastra sebagai pendekatannya. Peneliti menguraikan nilai-nilai pendidikan yang ada, yakni (1) nilai pendidikan budaya yang ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan adat istiadat yang dilakukan para tokoh dalam kesehariannya, (2) nilai pendidikan agama yang ditandai dengan kesabaran, rajin beribadah, dan berdoa, (3) nilai pendidikan sosial yang ditandai dengan adanya sikap saling membantu satu sama lain dan peduli terhadap sesama, (4) nilai pendidikan moral yang ditandai dengan adanya sikap bertanggung jawab dan menjalankan kewajiban.

Ketiga, penelitian novel *Pertemuan Dua Hati* oleh Nurfitriany, dkk, mahasiswa PGSD Universitas Riau dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*”, yang terbit pada tahun 2017. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni baca, catat, dan pustaka dengan cara analisis reduksi, model, dan verifikasi data. Peneliti berhasil menemukan 15 data terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu cinta tanah air, agamis, menghargai, cinta damai, bersahabat, senang membaca, peduli terhadap lingkungan, sosial, bertanggung jawab, jujur, komunikatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan kreatif. Nilai pendidikan yang paling menonjol dalam novel ini menurut penulis adalah nilai tanggung jawab, yang ada pada diri Bu Guru (Bu Suci).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh F. X. Hardanta pada novel *Pertemuan Dua Hati* dalam skripsinya yang berjudul “*Penokohan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMA/MA*”, yang disusun tahun 2008. Deskriptif analitik yang menjadi metode dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan mimesis, ekspresif, dan pragmatik. Peneliti menemukan watak dari tokoh yang berperan penting dalam novel ini, yakni Ibu Suci dan Waskito. Sebagai guru, Ibu Suci juga tidak melupakan kewajiban yang lainnya seperti menjadi ibu untuk anak-anaknya dan istri untuk suaminya, ia tetap menjalankannya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab. Peneliti juga mengungkapkan bahwa novel *Pertemuan Dua Hati* mampu dijadikan tolok ukur dan bahan ajar bagi siswa tingkat SMA/MA, karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian di atas, yakni sama-sama meneliti novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Namun, jika dilihat dari keempat penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti di atas mengenai novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini, belum ada yang meneliti dan membahas mengenai perilaku androgini dalam novel tersebut. Dari berbagai penelitian terhadap novel lain pun masih terlihat jarang ada yang membahas mengenai topik ini. Maka, hal tersebut menjadi poin tersendiri bagi penulis dalam memilih dan membahas mengenai perilaku androgini tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Nurhayati Sri Hardini Siti Nurkatin adalah nama lengkap dari seorang sastrawan yang berasal dari Semarang. Ia lebih dikenal dengan sebutan Nh. Dini, yang lahir pada 29 Februari 1936. Pada tahun 1956, ia pernah mengikuti kursus Pramugari Darat GIA Jakarta setelah dirinya dinyatakan lulus dari SMA bagian Sastra. Setahun kemudian, ia mengikuti kursus B-I Jurusan Kemayoran Jakarta. Nh. Dini bermukim di Jepang, Prancis, dan Amerika Serikat setelah ia menikah dengan Yves Coffin, lalu ia mulai menetap di Jakarta dan Semarang sejak tahun 1980.

Keadaan fisik yang kurang prima tidak membuatnya berhenti dalam berkarya, ia dikenal sebagai pengarang yang produktif. Pada tahun 1951, Nh. Dini pernah membacakan karya yang ia tulis sendiri dalam bentuk sajak dan prosa berirama di RRI Semarang. Tahun berikutnya sajak-sajak Nh. Dini terbit di majalah Gajah Mada dan Budaya yang berada di Yogyakarta. Tahun 1961, NV Nusantara, Bukittinggi menerbitkan novelnya yang pertama berjudul *Hati yang Damai*. Sejak saat itu, tulisan-tulisan Nh. Dini konsisten dalam bidang sastra Indonesia.

Beberapa karya Nh. Dini lainnya yang berjudul “*Dua Dunia* (1956), *Hati yang Damai* (1961), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu*

(1981), *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (1981) *Kuncup Berseri* (1982), *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), dan *Orang-orang Tran* (1985). Terjemahannya: *Sampar* (karya Albert Camus, *La Pes*; 1985)''.

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Tema merupakan dasar gagasan umum dalam sebuah cerita. Yang sebelumnya sudah ditentukan oleh pengarang. Tema yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini adalah perjuangan seorang guru dalam mendidik anak muridnya yang sukar. Adapun tema minor yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, yakni ketegasan sikap, kesabaran, tanggung jawab, kemarahan, dan kesedihan.

Tokoh dan Penokohan

1. Bu Suci

Bu Suci ialah seorang anak yang patuh terhadap orang tuanya, ia juga menjadi seorang guru berkat kepatuhan yang ia berikan terhadap orang tuanya. Bu Suci sudah memiliki suami dan tiga orang anak. Karakter yang sangat menonjol dalam tokoh Bu Suci ini adalah rasa patuh terhadap orang tua, bertanggung jawab, terbuka, mau mengalah, taat dalam beribadah dan adat istiadat, serta memiliki pribadi yang kuat. Seperti pada salah satu kutipan berikut.

“Aku patuh menuruti nasehat orang tua.” h. 10.

2. Waskito

Karakter tokoh Waskito dalam novel ini ialah sebagai anak yang sukar, labil, tidak mau diatur, pemarah, jahat, suka mengganggu, namun di samping itu ada pula sisi positif dari Waskito, yakni, anak yang empati terhadap temannya, kreatif dan terampil, seperti pada kutipan berikut.

“...Kamu terampil dalam hal pertukangan, otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja.” h. 84.

Plot/Alur

Plot atau alur merupakan rangkaian cerita, yang terdiri dari tahap awal cerita atau tahap penyituan, pemunculan konflik, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

1. Penyituan

Pada tahap ini, pengarang langsung membuka cerita dengan penggambaran mengenai Bu Suci yang merupakan seorang guru dan perpindahannya ke kota karena tugas suaminya, yang terdapat pada kutipan berikut.

“Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan Bu Suci.” h. 9.

2. Pemunculan Konflik

Pada tahap ini, konflik mulai muncul ketika anak kedua dari Bu Suci mengalami sakit, dan juga Waskito yang belum juga masuk sekolah selama empat hari, terdapat pada kutipan berikut.

“Hari keempat pelajaran pertama, kelas yang tergabung di bawah pengawasanku sedang menerima pelajaran dari guru lain...Hari itu anak didikku yang bernama Waskito belum juga masuk.” h. 25.

3. Peningkatan Konflik

Pada tahap ini, peningkatan konflik yang terjadi adalah Bu Suci merasa bimbang akan pilihan yang ia hadapi, seperti pada kutipan berikut.

“Kini Tuhan memberiku percobaan lain. Keluargaku terlibat, dan aku harus memilih. Manakah yang lebih penting?” h. 46.

4. Klimaks

Pada tahap ini, anak Bu Suci yang sedang sakit sudah mulai membaik dan tidak menunjukkan gejala sakitnya lagi dan Bu Suci pun merasa tenang, namun tiba-tiba saja keadaan berubah ketika Waskito kambuh lagi, seperti pada kutipan berikut.

“...keadaan dapat dikatakan tenang. Baik persoalan Waskito maupun kesehatan anakku.”

“Tiba-tiba keadaan berubah...Seorang muridku terengah-engah datang, langsung berseru:”

“Bu Suci! Waskito Kambuh, Bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!”
h. 67.

5. Penyelesaian

Pada tahap ini, Waskito berhasil berubah dan mendapatkan nilai yang normal di rapor lalu Bu Suci menepati janjinya untuk mengajak Waskito berlibur bersama keluarganya ke Purwodadi, seperti pada kutipan berikut.

“Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid “biasa”, pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi.” h. 85.

Latar

Latar sering kali berhubungan dengan tempat, waktu, dan keadaan sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat pada novel ini, yakni Purwodadi dan Semarang yang terdapat pada kutipan berikut.

“...Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik.” h. 9.

“Pindah ke Semarang, kami tinggal di daerah pinggiran kota.” h. 17.

2. Latar Waktu

Latar waktu yang ada di novel ini pada tahun 1975 seperti pada kutipan berikut.

“Sejak tahun 1975 dikeluarkan kurikulum baru. Ternyata pelaksanaannya dimulai tahun 1976.” h. 19.

3. Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu setelah sebulan Bu Suci dan suaminya pindah mereka mampu mengenali keadaan lingkungan sekitar, seperti pada kutipan berikut.

“Sejak bulan pertama kami pindah, aku dapat mengenali lingkungan terdekat. Paling penting bagiku ialah sekolah anak-anak dan pasar.” h. 17.

Sudut Pandang

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini ini menggunakan sudut pandang “aku”, yakni sudut pandang orang pertama yang diperankan oleh Bu Suci. Di sini, “aku” menceritakan semua peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa langsung yang dipakai oleh pengarang dalam novel ini, maksudnya ialah Nh. Dini dalam novelnya menceritakan semua kejadian dan peristiwa secara langsung melalui tokoh “aku”. Selain itu juga terdapat gaya bahasa hiperbola, seperti pada kutipan berikut.

“Leherku terasa tercekik oleh keharuan.” h. 43.

Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini ialah bersikap patuhlah terhadap orang tua, bertanggung jawab, bersabar dalam segala hal, jangan pernah melihat orang lain hanya dari satu sisi, harus tekun dan rajin dalam mengerjakan suatu kebaikan.

Analisis Isi: Perilaku Androgini Tokoh Utama dalam Novel *Pertemuan Dua Hati*

Perilaku androgini yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* sungguh menarik untuk dibuat penelitiannya. Berdasarkan uraian sebelumnya, androgini adalah sebuah pertalian perilaku antara maskulin dan feminin, yang ditunjukkan dalam perilaku dan kepribadian sehari-hari pada situasi dan kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan perilaku androgini yang ditunjukkan oleh tokoh yang ada dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

1. Manifestasi Sifat Feminin

Sifat feminin yang pertama, yakni “*compassionate*” atau perasaan mudah terharu. “*compassionate*” ini adalah rasa atau ikatan yang menimbulkan rasa sedih dan bisa juga rasa bahagia. Sifat ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“Namun demikian ketika aku pulang berlibur, melewati jalan atau tempat tertentu, seringkali hatiku terharu. Kenangan terhadap kejadian-kejadian kualami di sana muncul di kepalaku.” h. 10.

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Bu Suci mengalami kerinduan, terlebih ketika ia sedang melewati jalan dan tempat-tempat tertentu. Bu Suci masih mengingat dengan jelas pengalaman yang pernah terjadi di tempat tersebut, ia sangat merindukan semua hal itu. Terlebih lagi, Bu Suci

sangat merindukan kampung halamannya serta kedua orang tua dan adik-adiknya. Namun kerinduan itu dapat terbalaskan setelah ia memutuskan untuk mengisi waktu liburan dengan berpulang ke kampung halamannya yang terletak di Purwodadi. Perasaannya campur aduk yang melanda dirinya, ia merasa terharu sekaligus bahagia setelah lama tidak berjumpa dengan keluarganya. Yang ditandai dengan adanya kutipan berikut.

“Dan aku merasa kaya oleh karenanya. Apalagi ditambah kegembiraan bertemu dengan orang tua serta adik-adik!” h. 10.

Kutipan di atas menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraan yang dirasakan oleh Bu Suci setelah ia lama tidak berjumpa dengan keluarganya karena ia harus mengikuti pelajaran sebagai calon guru.

Kutipan selanjutnya terjadi pada saat Bu Suci sedang menanyakan perihal keadaan muridnya yang bernama Waskito. Seperti pada kutipan berikut.

“...Aku merasa kasihan, mencoba mengalihkan perhatian.” h. 26.

Pada kutipan di atas, saat itu Bu Suci sedang bertanya kepada muridnya yang bernama Raharjo. Bu Suci bertanya kepadanya tentang Waskito yang tidak masuk selama empat hari. Namun bukan jawaban pasti yang Bu Suci dapatkan, melainkan ketakutan yang mereka perlihatkan, dan membuat Bu Suci keheranan. Kutipan berikutnya.

“...kejutan tersebut menghasilkan rasa kasihan padaku.” h. 27.

Pada kutipan tersebut, Raharjo dimintai keterangan oleh Bu Suci mengenai Waskito, namun Raharjo menolaknya dan malah menunjuk temannya yang lain untuk menjawabnya. Pada saat itu, Bu Suci merasa kasihan kepada Raharjo, karena jawaban yang dilontarkan Raharjo bernada keluhan. Namun Bu Suci tetap pada pendiriannya dengan tetap menanyakan hal itu kepada Raharjo, karena Raharjo adalah ketua kelas di kelas itu. Dan akhirnya Raharjo mau menjawabnya.

Selanjutnya pada kutipan sebagai berikut.

“Leherku terasa tercekik oleh keterharuan. Hatiku kubujuk jangan sampai menangis. Pelapukan mataku terasa panas.” h. 43.

Kutipan tersebut terjadi ketika nenek Waskito sedang menceritakan Waskito yang sebenarnya ia adalah anak yang sangat baik. Neneknya bercerita bahwa Waskito sangat perhatian terhadap neneknya, dia hanya kurang kasih sayang dari orang tuanya yang sangat sibuk dengan urusan pekerjaan.

Sifat feminin selanjutnya, yakni “*yielding*” yang berarti penurut. Setiap individu yang memiliki sifat ini biasanya atau cenderung orang yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah orang lain. Biasanya orang yang memiliki sifat ini selalu dibarengi dengan sifat tidak enak terhadap orang lain, dengan begitu ia harus tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan, agar bisa membuat kesenangan di hati mereka. Cenderung untuk mengalah dan menghindari keributan sebisa mungkin.

“Aku patuh menuruti nasehat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru. Ternyata aku tidak menyesal.” h. 10.

“Sudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku.” h. 10.

Pada kutipan di atas terlihat sifat kepatuhan yang ditunjukkan oleh Bu Suci terhadap nasehat atau perintah dari orang tuanya yang ingin anaknya kelak menjadi guru. Padahal cita-cita Bu Suci sebelumnya adalah ingin menjadi sekretaris. Alasan ia ingin menjadi sekretaris karena Bu Suci sering melihat seorang wanita yang mengurus kantor dan sering mengetik berpakaian rapi dengan dandanan yang menarik, bahkan lebih menarik dari seorang guru yang pernah mengajarnya. Ditandai dengan adanya kutipan berikut.

“Aku sering melihat gadis atau wanita muda yang mengetik dan mengurus kantor. Mereka selalu berpakaian bagus. Tata rambut maupun dandanan baju senantiasa rapi. Mereka kelihatan lebih cantik dan menarik daripada para guru yang mengajarku.” h. 9.

Namun, setelah ia berpikir kembali setelah dewasa barulah ia sadar kalau menjadi sekretaris tidak semudah yang ia bayangkan, bukan hanya mengetik saja. Setelah mendapatkan kesadaran akan hal itu dan ditambah lagi dengan bujukan dari ibunya, Bu Suci akhirnya mengikuti keinginan orang tuanya untuk menjadi seorang guru. Setelah Bu Suci lulus dari Sekolah Pendidikan Guru, sebenarnya

ia sangat ingin melanjutkan pendidikannya ke IKIP. Namun apa daya kemauannya itu tidak disanggupi oleh orang tuanya karena masalah biaya. Seperti pada kutipan berikut.

“Lulus SPG aku ingin sekali meneruskan ke IKIP.”

“Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan ikatan dinas tidak disetujui orang tuaku. Kata Bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah. Adikku tiga orang. Lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang. Dengan demikian, diharapkan aku akan dapat meringankan beban ayah-ibuku. Dan sekali lagi aku menuruti nasehat mereka.” h. 10.

Pada kutipan tersebut sudah sangat jelas bahwa Bu Suci sangat patuh terhadap orang tuanya, ia selalu mengikuti apa yang diinginkan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Ia rela mengurungkan niatnya untuk meneruskan sekolahnya ke IKIP demi orang tua dan demi membiayai adik-adiknya. Lalu pada kutipan berikutnya yang berbunyi:

“Segala perselisihan pendapat diselesaikan dengan terbuka dan terus terang. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, aku lebih sering mengalah. Dalam mengalah aku mengira bisa mencapai suasana damai lebih cepat.” h. 11.

Kutipan di atas membuktikan bahwa sifat patuh dan tunduk yang ada dalam diri Bu Suci ini sudah sampai pada sifat mengalah dalam hal tertentu, demi kebaikan dirinya dan orang lain, serta demi tidak terciptanya perselisihan yang panjang.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

“Aku menuruti naluri, lebih baik mengalah di hari-hari pertama.” h. 54.

Kutipan di atas terjadi ketika Bu Suci sedang berada di dalam kelas. Saat itu ia sedang menyuruh para siswanya untuk berpindah tempat duduk agar anak yang terlalu lemah dan mudah terpengaruh tidak menjadi bayangan dari teman sebangkunya. Itu juga berguna untuk Waskito agar ia memiliki teman. Tetapi pada saat itu Waskito tidak ingin pindah tempat duduknya, yang akhirnya Bu Suci menuruti kemauannya dan mengalah.

Sifat feminin berikutnya, ialah *“sensitive to the needs of others”* yang berarti peka terhadap kebutuhan orang lain. Kata *“sensitive”* di sini menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat tersebut sangat *responsive*. Dalam artian bahwa dia sangat peka dan mengerti terhadap sesuatu yang berhubungan dengan perasaan orang lain. Ia akan memahami perasaan seseorang hanya dengan pengamatan yang ia lakukan. Seperti yang dialami oleh Bu Suci pada kutipan berikut.

“Aku dengan sifatku yang terlalu peka amat prihatin baik menghadapi masa depanku sendiri maupun anak-anak.” h. 14.

Kutipan di atas terjadi ketika Bu Suci sedang memikirkan hidup dirinya dan anak-anaknya dalam menghadapi masa depan.

Kutipan selanjutnya adalah sebagai berikut.

“...aku mempunyai naluri kepekaan telah berkali-kali terbukti ketepatannya serta kebenarannya dalam bersikap dan berbuat. Sebagai ibu aku mengerti dan mendalami kesukaran anakku, baik yang di rumah maupun yang kudidik di sekolah.” h. 47.

Kutipan di atas terjadi ketika Bu Suci sedang meratapi nasibnya sebagai seorang guru dan juga orang tua untuk anak-anaknya, terlebih lagi anaknya yang nomor dua sedang mengalami sakit pada bagian syarafnya. Ditambah lagi dengan masalah yang ia hadapi di sekolah, yaitu mendidik Waskito agar dia bisa menjadi lebih baik. Di posisi ini, Bu Suci sangat merasa bimbang akan mendahulukan yang mana. Lalu akhirnya ia menemukan jawabannya, yang terdapat pada kutipan berikut.

“...Kepekaan dan kesadaran penghayatan inilah yang mendorongku menemui nenek Waskito.” h. 47.

Pada kutipan tersebut, kebimbangan yang ada dalam dirinya hilang, ia memutuskan untuk menemui nenek Waskito. Dan ia pun memilih keduanya untuk sama-sama menjadi tanggung jawab ia. Bu Suci pun berdoa dan meminta pertolongan dan mohon diberikan kemudahan kepada Tuhan dalam menjalani tugasnya sebagai ibu dan juga guru.

Sifat feminin berikutnya, yakni *“gentle”* yang berarti lemah lembut, baik tutur kata maupun kelakuan. Terdapat pada kutipan berikut.

“Perintah itu kuberi tekanan lembut.” h. 26.

Kutipan di atas terjadi saat Bu Suci menyuruh Raharjo untuk menjenguk Waskito pada saat pulang sekolah nanti untuk menanyakan alasan Waskito tidak pergi ke sekolah selama empat hari.

Namun Raharjo sama sekali tidak menjawabnya dan malah menunduk seperti ketakutan dan malah mengalihkan pandangannya dari Bu Suci. Bu Suci terus keheranan dengan sikap yang ditunjukkan para siswanya ketika ditanya mengenai Waskito yang seolah-olah menghindari hal itu. Seperti pada kutipan berikut.

“Sungguh-sungguh aku semakin heran mengetahui Waskito demikian dihindari kawan sekelasnya.” h. 28.

Lalu, Bu Suci berusaha untuk meyakinkan para siswanya dengan mengucapkan kalimat, “Tidak ada anak-anak yang jahat”. Dengan nada yang lemah lembut agar tidak terlihat keheranan atas apa yang telah diperlihatkan Bu Suci secara terang-terangan.

Sifat feminin selanjutnya, yakni “*affectionate*” yang berarti rasa sayang, rasa cinta, rasa yang begitu kuat. Terdapat pada kutipan berikut.

“...Dengan khawatir aku meninggalkan dia di kamar pemeriksaan.” h. 48.

Kutipan di atas terjadi ketika anak kedua dari Bu Suci harus menjalani pemeriksaan EEG. Ia sangat khawatir karena harus meninggalkan anaknya sendirian di ruang pemeriksaan itu. Dalam pemeriksaan, dokter memberitahu bahwa si anak harus tenang dan tidak boleh menggerakkan urat sama sekali, karena kepalanya akan masuk ke dalam alat yang berbentuk seperti kepompong. Bu Suci sangat mengenal anaknya, ia tahu bahwa anaknya tidak bisa diam sama sekali, karena itulah Bu Suci sangat khawatir akan terjadi apa-apa dengan anaknya. Namun kekhawatiran itu telah tergantikan dengan rasa lega, karena ternyata sang anak tertidur di ruangan itu.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

“Disertai keprihatinan yang besar, sabar dan tekun kami mengikuti nasehat dokter.” h. 50.

Kutipan di atas adalah rasa yang ditunjukkan oleh Bu Suci dan suami terhadap anaknya yang mengidap penyakit sawan atau ayan, jika dalam ilmu kedokteran disebut dengan “epilepsi”. Ia merasa sangat sedih dengan hal itu, tetapi ini langsung menyadari bahwa kesedihan tidak usah terlalu dibesar-besarkan. Dan mereka bersyukur penyakit yang diderita anaknya telah diketahui di waktu itu. Penyakit anaknya itu disebabkan oleh kesembuhan dari suatu penyakit yang kurang sempurna, sehingga dapat menyerang jaringan yang ada di otak.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

“...Hati kami suami-isteri tetap prihatin di tempat kerja maupun di rumah.” h. 67.

Pada kutipan tersebut, Bu Suci dan suaminya selalu prihatin terhadap keadaan anaknya yang sakit itu. Ia selalu terpikirkan dengan keadaan anaknya di mana pun ia berada. Bu Suci sangat bersyukur karena setelah tiga bulan bekerja, dirinya merasa tenang dengan keadaan anaknya dan keadaan Waskito yang saat itu sudah mulai membaik.

2. Manifestasi Sifat Maskulin

Sifat maskulin yang pertama, yakni “*assertive*” yang berarti tegas dan berwibawa. Sifat yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Namun aku tetap mempertahankan kewibawaanku. Sekali-sekali, kuharuskan dia mendengar cerita-cerita Uwak.” h. 14.

Pada kutipan tersebut, awalnya Bu Suci sedang ingin menceritakan sebuah kisah tentang daerah kepada anak keduanya yang menurutnya patut untuk dia ketahui. Namun anaknya itu menolak untuk mendengarkan cerita tersebut karena ia beranggapan bahwa cerita tersebut terlalu kuno untuk diceritakan diperdengarkan, seperti pada kutipan berikut.

“Pernah kami beritahu bahwa cerita daerah pantas dikenalnya pula, dia mengatakan bahwa itu terlalu kuno.” h. 14.

Namun, setelah Bu Suci menjelaskan kepada sang anak, akhirnya sang anak mau mendengarkan cerita itu sesekali. Bu Suci sudah menganggap Uwaknya itu adalah mata rantai yang nantinya akan menghubungkan anak-anaknya ke masa yang hampir silam.

Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

““Itu tidak benar!” sahutku tegas...” h. 56.

Pada kutipan di atas, saat itu Bu Suci bersikap tegas ketika Waskito sedang mengganggu teman-temannya dengan melempar-lemparkan kapur. Bu Suci berbuat demikian karena Waskito berbohong kepadanya.

Sifat maskulin berikutnya, yakni “*analytical*” yang berarti sifat analitis. Sifat ini didasari pada pemikiran seseorang yang logis dan kritis, serta berpikir ke depan. Seperti pada kutipan berikut.

“Filsafat orang-orang tua yang mengatakan bahwa setiap anak lahir dengan bawaan rezeki masing-masing sangat sukar diterapkan di zaman sekarang. Setiap anak yang akan masuk sekolah harus membawa sejumlah uang. Sedangkan uang ini tidak ada yang membawanya kepada orang tua jika tidak disertai usaha kerja.” h. 14.

Kutipan di atas, menunjukkan sifat analitis dari Bu Suci, yang mana telah dijelaskan bahwa orang tua dahulu sangat mempercayai rezeki dari masing-masing anak pasti ada saja. Namun, Bu Suci juga orang yang sangat realistis, karena menurutnya di zaman sekarang ini jikalau kita tidak berusaha sekuat tenaga, maka kita tidak akan memiliki uang. Ia juga percaya bahwa Tuhan pasti akan memberi kemudahan kepada hambanya, seperti ucapannya pada kutipan berikut.

“Kami percaya kepada Tuhan dan yakin bahwa Dia selalu membantu kami selama kami bekerja keras. Namun kami menyadari, bahwa semakin zaman menjadi maju, persaingan menjadi semakin keras. Sekarang kami tinggal di kota besar, kesukaran akan bertambah.” h. 14.

Pada kutipan tersebut, Bu Suci sangat percaya akan kemudahan yang diberikan oleh Tuhan jika kita mau bekerja keras. Bu Suci juga sadar persaingan dalam dunia kerja akan semakin ketat yang ditandai dengan seiring berkembangnya zaman, terlebih lagi sekarang ia tinggal di kota besar, pasti akan lebih ketat persaingannya dan lebih susah. Apalagi Bu Suci harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebiasaan yang sekarang menjadi tempat tinggal bersama keluarganya.

Sifat maskulin berikutnya, yakni “*willing to take a stand*” yang berarti sifat suka membela satu sama lain dalam berbagai hal. Seperti pada kutipan berikut.

“Dengan susah payah aku mempertahankan muridku.” h. 69.

Pada kutipan di atas, Bu Suci tetap ingin mempertahankan muridnya dan bersikeras dalam membela Waskito, karena ia yakin bahwa Waskito bisa berubah menjadi lebih baik. Ia juga meminta waktu sebulan untuk mengubah Waskito yang sukar itu. Ia pun sampai memohon-mohon pada Kepala Sekolah agar mengabulkan permintaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Perilaku Androgini Tokoh Bu Suci dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini”, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh Bu Suci menunjukkan berbagai macam manifestasi sifat feminin dan maskulin. Manifestasi sifat feminin dapat dibuktikan dengan adanya 5 sifat feminin, yakni “*compassionate, yielding, sensitive to the needs of others, gentle, dan affectionate*. Manifestasi sifat maskulin sebanyak 3 sifat maskulin, yakni “*assertive, analytical, dan willing to take a stand*.”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa manifestasi sifat feminin yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Suci lebih banyak jumlahnya daripada manifestasi sifat maskulin. Dari hasil tersebut juga ditunjukkan bahwa tokoh Bu Suci sangat peka terhadap keadaan sekitarnya. Ia juga memiliki pemikiran yang sangat dewasa dan penuh pertimbangan, ditambah lagi dengan rasa tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Ia juga tidak melupakan tugasnya sebagai guru di samping banyaknya permasalahan yang menimpa keluarganya.

REFERENSI

- Aprista, Lisa Fania, “Perilaku Androgini Tokoh Utama Novel Koplak Karya Oka Rusmini serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”, *Skripsi* pada Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021.
- Azisah, Siti, dkk. *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Makassar: KUM UIN Alauddin, 2016.
- Bem, Sandra Lipsitz. *Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Typing*. *Psychological Review*. 88, 1981.
- Dini, Nh. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. VIII, 1995.
- Hardanta, Fransiscus Xaverius, “Penokohan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMA/MA”, *Skripsi* pada Sarjana Universitas Negeri Semarang: 2008.
- Lubis, Fheti Wulandari. Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 17, 2020.

- Nurfitriany, dkk. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 4, 2017.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. II, 1998.
- Sakila. Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang Tercermin dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *Totobuang*. 6, 2018.
- Sumarlin. Nanik Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Edu-Kata*. 4, 2017.
- Susanti, Mei, “Perilaku Androgini pada Diri Fujii Emi dalam Drama Televisi Watashi Ga Ren’ai Dekinai Riyuu Karya Sutradara Ishii Yuusuke”, *Skripsi* pada Sarjana Universitas Brawijaya: 2015.
- Wiyatmi. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011.